

Keunikan Universitas Sidi Muhammad bin Abdullah

Salah satu universitas yang saya kunjungi ketika ke Maroko adalah Universitas Sidi Muhammad bin Abdullah. Perguruan tinggi ini berada di kota Fes, kira-kira berjarak 200 km dari kota Rabat. Saya beserta rombongan diantar oleh pejabat KBRI dengan kendaraan darat. Memang kampus itu dari Rabat cukup jauh, tetapi karena jalan menuju kota itu sangat baik, dan ditambah lagi mobil kedutaan yang mengantarkannya bukan sembarang mobil, maka jarak itu bisa ditempuh hanya sekitar 2 jam saja.

Kota Fes di Maroko dikenal sebagai kota pendidikan. Rupanya setiap kota di Maroko memiliki kekhasan masing-masing. Misalnya, kota Rabat dikenal sebagai kota pemerintahan. Cassablanca disebut sebagai kota bisnis, Marrakesh disebut sebagai kota pariwisata, sedangkan kota Fes disebut sebagai kota pendidikan. Oleh karena itu sangat tepat manakala dalam kunjungan ke Maroko, saya beserta rombongan dijadwalkan berkunjung ke kota Fes itu.

Salah satu universitas di Fes adalah Universitas Sidi Muhammad bin Abdullah. Kampus ini didirikan oleh pemerintah kerajaan sebagai upaya membangun perguruan tinggi modern. Di kota itu sebenarnya sudah lama ada perguruan tinggi, tetapi menurut informasi yang saya dapatkan, pemerintah lebih memilih membangun yang baru daripada mengubah yang lama. Perubahan, sekalipun maksudnya baik, selalu muncul resistensi. Sehubungan dengan itu, untuk melakukan pembaharuan, pilihan membangun perguruan tinggi baru, risikonya dipandang jauh lebih kecil dibanding mengubah yang lama.

Perguruan tinggi baru yang dibangun oleh pemerintah ini perkembangannya cukup pesat. Kampus ini memiliki beberapa fakultas dan puluhan ribu mahasiswa. Hal yang saya rasakan unik, dalam arti baru di perguruan tinggi ini saya temukan, bahwa dalam satu universitas terdapat dua fakultas yang sama, yaitu fakultas Sastra. Wakil Rektor yang menerima saya menjelaskan bahwa di kampusnya ada dua fakultas sastra, yaitu fakultas sastra satu dan fakultas sastra dua. Pemecahan itu semata-mata atas dasar pertimbangan besarnya jumlah mahasiswanya. Fakultas sastra satu memiliki sekitar 23 ribu mahasiswa, sementara fakultas sastra dua memiliki kurang lebih 17 ribu mahasiswa.

Mendengar hal yang unik itu, segera saya menanyakan, apakah tidak terjadi konflik di antara keduanya. Pertanyaan itu langsung dijawab oleh kedua dekan fakultas yang bersangkutan dengan mengatakan bahwa bagaimana konflik, sementara menerima tamu seperti ini saja dilakukan secara bersama-sama. Kedua fakultas yang sama dalam universitas ini menempati gedung yang berbeda. Selain itu, masing-masing juga memiliki pembantu dekan, fasilitas, dan perangkat lainnya secara sendiri-sendiri. Saya bayangkan, hal seperti itu mustahil terjadi di Indonesia, karena apa saja harus selalu mengikuti aturan, nomenklatur, dan lain-lain. Lebih dari itu, jangankan membuka fakultas ganda, sekedar mengajukan ijin membuka jurusan atau program studi saja sulitnya bukan kepalang.

Di kampus itu saya lebih banyak diajak melihat fakultas kedokteran. Rupanya fakultas ini menjadi kebanggaan mereka. Melihat perpustakaan, laboratorium, rumah sakit pendidikan dan lain-lain yang dimiliki oleh fakultas kedokteran itu memang sudah cukup maju. Mendengar

bahwa UIN Maliki Malang akan membuka fakultas kedokteran, mereka menawarkan ke depan untuk bekerja sama. Bahkan, andaikan diperlukan mereka bersedia menerima para dosen fakultas kedokteran untuk studi banding, dan bahkan studi lanjut di kampus itu. Saya rasakan, tawaran itu sangat menarik. Fakultas kedokteran di Sidi Muhammad bin Abdullah memiliki tradisi Islam yang sangat kental tetapi diasuh dan dibina oleh tenaga-tenaga lulusan Eropa. Rupanya antara tradisi Islam dan barat, -----Eropa, menyatu di kampus itu, sehingga tepat manakala UIN Maliki banyak melihat dan belajar ke sana. *Wallahu a'lam.*